

# METODE PENGAJARAN BAHASA ASING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA JEPANG

Sudjianto  
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Pada bagian ini akan dibahas beberapa metode pengajaran bahasa asing yang dipakai dalam pengajaran bahasa Jepang.

## A. *Grammar Translation Method*

Tidak dapat dipungkiri, walaupun sarat dengan berbagai kritikan, GTM masih dipakai dalam beberapa program pengajaran bahasa Jepang di Indonesia dewasa ini. Hal ini tidak terlepas dari pandangan terhadap kelebihan-kelebihan GTM dengan mengabaikan kelemahan-kelemahannya.

GTM pertama kali berkembang di daratan Eropa kira-kira sejak abad 17 hingga pertengahan abad 20. Metode ini pada mulanya dipakai untuk mempelajari bahasa klasik seperti bahasa Yunani dan bahasa Latin dan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa modern. GTM dipakai di Jepang berawal dari adanya kepentingan untuk menerjemahkan berbagai dokumen, buku-buku, atau tulisan-tulisan lain yang ditulis dengan bahasa Inggris, bahasa Perancis, atau bahasa Jerman ke dalam bahasa Jepang sebagai upaya untuk menyerap kemajuan dalam bidang kebudayaan, teknologi, pemikiran, dan sebagainya dalam proses modernisasi (Muneo, 1992 : 47).

Kegiatan utama guru dalam proses belajar mengajar dengan GTM adalah memberikan penjelasan gramatika dan terjemahan yang dianggap perlu. Pertama-tama guru memberikan pemahaman struktur kalimat serta aturan-aturan gramatika. Lalu, guru memberikan pengayaan kosakata yang harus dikuasai pembelajar. Tahap berikutnya, setelah memberikan pembekalan tersebut, guru menyajikan wacana (*honbun* = teks bacaan) dengan cara menerjemahkan kalimat-kalimatnya satu persatu ke dalam bahasa ibu pembelajar. Kalaupun siswa disuruh melakukan kegiatan membaca nyaring wacana tersebut, namun hal itu tidak ada hubungannya dengan sasaran yang menekankan pada kemampuan mengucapkan lafal (*hatsu'on*). Kegiatan belajar mengajar dengan metode ini sangat cocok untuk pencapaian sasaran kemampuan membaca atau menerjemahkan. Sedangkan untuk sasaran pengajaran lain misalnya untuk mencapai tujuan kemampuan berbicara, metode ini dianggap tidak efektif.

Kimura Muneo (1992 : 48) mengemukakan karakteristik GTM lainnya yaitu ; (1) menekankan pada ragam tulisan, (2) sangat cocok bagi objek yang memiliki tingkat intelektual tinggi, (3) guru perlu memiliki pengetahuan tentang bahasa yang diajarkan, tetapi tidak perlu memiliki teknik pengajaran taraf tinggi. Sedangkan kelebihan GTM di antaranya adalah (1) dapat dipakai bagi pembelajar dalam jumlah yang cukup banyak dalam waktu yang bersamaan, (2) sangat berguna bagi penyerapan kebudayaan asing, (3) bermanfaat sebagai latihan aktifitas kejiwaan (*seishin katsudoo*). Dengan alasan ini sampai sekarang pun GTM masih banyak dipakai. Namun pemakaian metode ini menunjukkan kelemahannya di mana tidak menumbuhkan aspek keterampilan berbicara, dan sulit untuk mencapai pemahaman bahasa asing yang benar dikarenakan merupakan pemahaman berdasarkan terjemahan. Bahkan Ishida Toshiko menyatakan bahwa dalam artian tertentu tidak ada cara mengajar yang semudah GTM. Begitu juga dalam pemanfaatan waktu yang tersedia. Tidak ada waktu yang terbuang percuma dalam pemakaian metode ini. Tetapi sebagai metode yang mempertimbangkan masa depan pembelajar, di sana terkandung juga beberapa kelemahannya (Toshiko, 1991 : 13).

### *B. Direct Method*

Sama dengan GTM, *direct method* pun memiliki sejarah panjang. Sesuai dengan nama metodenya, proses pembelajaran bahasa Jepang dengan *direct method* dilakukan secara langsung dengan bahasa Jepang tanpa memakai pengantar bahasa ibu pembelajar. Prinsip yang mendasar dari metode ini adalah dimana guru tidak menerjemahkan bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu pembelajar. Sasaran utama pemakaian metode ini yaitu agar para pembelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa Jepang yang dipelajarinya.

Quakembush Hiroko (1992 : 25-26) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan pengajaran dengan *direct method* dipakai silabus yang berdasarkan pada situasi tuturan (*bamen*). Guru memang membimbing semua kegiatan dalam kelas, namun pembelajar pun harus turut serta secara aktif dalam berbagai macam kegiatan tersebut. Metode ini menganggap perlu untuk menghubungkan makna dengan benda, barang, peristiwa, atau perkara secara langsung. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tanya jawab tanpa memakai bahasa pengantar (bahasa ibu).

Seperti dikutip Ishida Toshiko, Harold E. Palmer yang telah mengembangkan *oral method* menjelaskan karakteristik *direct method* sebagai berikut :

1. Tidak menerjemahkan teks bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu pembelajar.
2. Gramatika diajarkan secara induktif.
3. Untuk bahan pengajarannya dipakai kalimat-kalimat yang saling berhubungan.
4. Pelafalan (*hatsu'on*) diajarkan secara sistematis.
5. Makna kata diajarkan dengan menggunakan benda/barang yang sebenarnya atau ungkapan lain yang berbeda tanpa menerjemahkannya dengan bahasa ibu pembelajar.
6. Pengetahuan kosakata atau struktur kalimat diperkaya dengan teknik tanya jawab (Toshiko, 1991 : 14-15).

### C. *Gouin Method*

Francois Gouin lahir di ..... pada tahun 1831 dan meniti karirnya sebagai pendidik bahasa Perancis klasik sampai meninggal dunia pada tahun 1895. Di Perancis ia pernah mengajar bahasa Yunani dan bahasa Latin. Dari pengalamannya pada waktu belajar bahasa Jerman, ia menyadari bahwa keterampilan berbicara akan sulit diperoleh dengan pemakaian GTM. Dari pandangan dan sikap kritisnya ini maka lahirlah metode baru yang dikenal dengan *Gouin Method*. Pemikiran yang mendasari metode ini adalah bahwa bahasa asing harus dipelajari dengan cara yang sama dengan yang dilakukan seorang anak kecil (Toshiko, 1991 : 16). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak-anak diketahui bahwa (1) pertama-tama mulai dari kegiatan mendengar, (2) belajar dengan satuan kalimat, (3) menggunakan bahasa dengan urutan pikiran (*shikoo no junjo*), dan (4) verba merupakan pusat bahasa (*kotoba no chuushin*) (Muneo, 1992 : 48).

### D. *Berlitz Method*

M.D. Berlitz lahir di Jerman (1852-1921), lalu pada tahun 1872 pindah ke Amerika. Pada tahun 1878 ia mendirikan sekolah bahasa. Sama dengan Francois Gouin, berdasarkan pada pengalamannya sendiri, Berlitz menyadari kelemahan GTM. *Berlitz method* mengembangkan pemikiran bahwa cara-cara pemerolehan bahasa ibu pada anak merupakan cara yang sangat ideal bagi pembelajaran bahasa asing. Metode ini dianggap sebagai salah satu *natural method*. Sejak mendirikan sekolah di Rod Iland pada tahun 1878, maka sampai sekarang pun di beberapa tempat di beberapa negara banyak yang menyelenggarakan pendidikan bahasa asing sebagai *Berlitz School*. Salah satu karakteristiknya adalah pendidikan kilat bahasa asing praktis di mana sebagian besar obyeknya adalah para wisatawan atau

para usahawan sebagai orang yang akan tinggal di luar negeri dalam jangka waktu yang singkat. Karakteristik lainnya dapat dilihat bahwa proses pembelajarannya diselenggarakan dengan *direct method*, masing-masing kelas dalam jumlah siswa yang sedikit, menggunakan barang/benda yang sebenarnya, gambar, dan *gesture*. Gurunya harus penutur asli (*bogo washa*), pengajaran pengucapan (*hatsu'on*) diselenggarakan dengan cara meniru pengucapan guru, menekankan bahasa lisan, setelah kira-kira 20 jam diadakan latihan lisan barulah diadakan latihan baca-tulis, materi pengajaran diberikan dari materi yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit dilanjutkan yang abstrak, dan menekankan pada setiap pelajaran atau materi yang berhubungan. Baik pengucapan maupun gramatika diajarkan dengan mempertimbangkan kepentingannya dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. Pemilihan kosakata pun dipilih berdasarkan kosakata yang tingkat hubungannya sangat tinggi dengan kehidupan sehari-hari para pembelajar (lihat Muneo, 1992 : 49-50).

#### *E. Palmer Method (Oral Method)*

Harold E. Palmer adalah seorang ahli pendidikan bahasa yang berkebangsaan Inggris. Pada tahun 1922 ia datang ke Jepang sebagai penasihat pengajaran bahasa Inggris atas undangan *monbusho* (kementerian pendidikan Jepang). Selama 14 tahun yaitu hingga meninggalkan Jepang pada tahun 1936, sebagai kepala Pusat Penelitian Pendidikan Bahasa Inggris, ia berusaha mengadakan perbaikan untuk meningkatkan pendidikan bahasa Inggris. Metode pengajarannya disebut *oral method*. Sesuai dengan namanya, cara pengajarannya dekat dengan *direct method* yang menekankan latihan pengucapan tanpa memakai bahasa pengantar bahasa ibu pembelajar. Selama 3-6 minggu pertama, guru hanya memberikan latihan lisan, lalu bersamaan dengan berkembangnya tingkat pengetahuan pembelajar, maka dipakailah berbagai macam metode dan buku pelajaran. Dengan metode ini banyak dilakukan dril, pemakaian kamus pun ditekankan pada kamus Inggris-Inggris (Toshiko, 1991 : 18).

Palmer mempunyai kritikan terhadap GTM, metode yang ia kembangkan mengarah pada pencapaian kemampuan yang secara langsung menggabungkan simbol dengan makna, bukan pada pemahaman berdasarkan penerjemahan simbol-simbol bahasa berupa kata atau kalimat yang merupakan gabungan bunyi bahasa atau huruf dalam bahasa yang dipelajari ke dalam bahasa ibu pembelajar. Untuk itu, metode ini sangat menekankan latihan lisan terutama dalam pengajaran tahap permulaan. Sebagai hasilnya pertama-tama dapat diukur hasil pengajaran kemampuan komunikasi secara lisan (mendengar dan berbicara). Sasaran Palmer tidak

hanya pengajaran kemampuan ini, tetapi termasuk juga kemampuan baca-tulis. Namun yang pertama dilakukan adalah latihan lisan, setelah itu perlu dilakukan juga latihan untuk mencapai kemampuan baca-tulis. Artinya, kegiatan lisan dianggap sebagai dasar pembelajaran bahasa asing. Dengan alasan ini maka metode ini disebut *oral method*.

Terdapat lima tahapan untuk memupuk kemampuan komunikasi secara lisan.

1. Pengamatan dengan telinga (latihan mendengar dengan memperhatikan *tan'on, oto no renzoku no shikata, onchoo, dsb*).
2. Meniru pembicaraan orang lain (mengucapkan dengan cara meniru apa yang didengar pada point 1).
3. Membiasakan diri mengucapkan kata-kata atau kalimat agar dapat berbicara dengan lancar (latihan agar gerak/kegiatan serangkaian alat ucap dapat berlangsung/berperan secara spontanitas).
4. Pemberian makna (secara langsung memadukan simbol-simbol bahasa dengan makna yang terkandung di dalamnya). Untuk ini ada dua tahapan. Pertama-tama penting sekali untuk 'mengetahui makna' setiap simbol bahasa. Terdapat lima macam cara untuk mengetahui makna ini.
  - a. memperlihatkan benda yang sebenarnya atau gambar benda yang dimaksud,
  - b. memberikan definisi makna dengan bahasa yang dipelajari,
  - c. menyatakan kata yang dimaksud dengan kata lain dengan bahasa yang dipelajari,
  - d. memberikan konteks kalimat, menangkap makna dari konteks kalimat tersebut,
  - e. menerjemahkan dengan bahasa ibu pembelajar (Palmer beranggapan bahwa cara ini sebaiknya dihindari. Namun cara ini merupakan cara yang sangat praktis dan yang sering dilakukan). Selanjutnya menduga-duga/memperkirakan 'perpaduan' simbol bahasa dengan maknanya. Kalau mendengar kata atau kalimat dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka secara langsung teringat atau terbayangkan obyek yang dinyatakan itu. Lalu, kalau ada sesuatu yang terbayangkan, maka diharapkan dapat mengucapkannya dengan bahasa yang dipelajari.
5. Melakukan dugaan/terkaan (Tahapan 1-4 merupakan tahapan mempelajari bahan/materi kebahasaan yang mendasar, sedangkan tahapan 5 ini merupakan tahapan latihan untuk mempelajari kalimat-kalimat baru dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada tahapan 1-4). Di dalam tahapan ini terdapat dua macam cara yaitu *okikae* dan *tenkan* (Hashi, 1990 : 113-114).

#### *F. Army Method (ASTP)*

Pada masa perang dunia kedua, angkatan darat Amerika Serikat menganggap perlu mengadakan pendidikan bahasa asing selain pendidikan lainnya seperti matematika, fisika, kajian wilayah, dan sebagainya untuk berbagai kepentingan strategisnya. Khusus untuk keperluan bahasa asing, diperlukan adanya program yang dilaksanakan untuk mendidik orang-orang agar dapat berkomunikasi dengan bahasa asing secara fasih dalam waktu yang cukup singkat. Untuk itu, sejak tahun 1943 hingga tahun 1944 angkatan darat Amerika Serikat menyelenggarakan program pendidikan yang mengajarkan lebih dari 20 bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Program tersebut dikenal dengan *Army Specialized Training Program (ASTP)*.

Program ini dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa asing (Jepang) dijadikan suatu metode pengajaran ; *ASTP method* atau *army method* yaitu metode pengajaran bahasa asing yang digunakan oleh angkatan darat Amerika Serikat untuk tujuan kemiliteran pada saat perang dunia kedua (Muneo, 1992 : 54). Sasaran metode ini adalah agar para pembelajar dapat berbicara secara fasih dengan ucapan ( *hatsu'on*) yang benar yang sama atau mendekati ucapan *native speaker*. Sasaran lain adalah agar para pembelajar dapat mendengar dengan sempurna sehubungan dengan bahasa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, keterampilan bahasa lisan sangat ditekankan dengan metode ini. Untuk mencapai sasaran ini, dalam pelaksanaan *army method* terlihat beberapa karakteristik *audio lingual method* (Ookii, 1990 : 115-116). Bahan atau buku pelajaran yang dipakai untuk bidang pengajaran bahasa Jepang dengan *army method* pada masa perang dunia kedua adalah "*Hyoojun Nihongo Tokuhon*" karya Naganuma Naoe. Buku ini dipakai hingga beberapa saat setelah perang dunia kedua berakhir (Toshiko, 1991 : 21).

Kegiatan belajar mengajar dengan metode ini diawali dengan penjelasan gramatika dan pengucapan (*hatsu'on*) oleh *senior instructor* selama satu jam setiap hari (lima jam perminggu). Lalu, berdasarkan pengetahuan gramatika yang telah dijelaskan sebelumnya itu, diadakan latihan lisan (*kootoo renshuu*). Latihan ini diberikan selama dua belas jam perminggu oleh seorang *native speaker* sebagai *informant*. Untuk latihan lisan ini dipakai latihan *mim-mem* (*mimicry* = meniru, *memorize* = menghafal, mengingat) dan latihan tanya jawab. Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, di luar kelas pun pembelajar diwajibkan melakukan latihan secara mandiri dengan menggunakan rekaman. Kegiatan

sehari-hari sering dilakukan bersama-sama dengan *informant*, misalnya dalam kegiatan makan bersama, yang dimanfaatkan untuk latihan berbicara.

Dengan melihat kegiatan belajar mengajar seperti ini, Kimura Muneo menunjukkan karakteristik *army method* sebagai berikut ; (1) menekankan pada aspek pengucapan (*onsei*), (2) dilakukan secara intensif dalam waktu yang singkat, (3) latihan pengucapan diberikan kepada pembelajar dalam jumlah tidak lebih dari sepuluh orang, (4) menggunakan *informant (native speaker)*, (5) menggunakan rekaman, (6) objek pengajarannya adalah pembelajar terpilih yang memiliki motivasi tinggi dan tujuan belajar yang jelas, (7) terdapat keseimbangan antara penjelasan gramatika dengan bahasa Inggris dan latihan pengucapan (lihat Muneo, 1992 : 55).

Memang metode ini telah menunjukkan kesuksesannya yang luar biasa terutama untuk tujuan agar pembelajar terbiasa menggunakan bahasa Jepang sehari-hari. Artinya dengan metode ini telah terbukti hasil pengajaran yang menekankan aspek keterampilan berbicara. Tetapi untuk mencapai tujuan keterampilan membaca, pemakaian metode ini perlu dipertimbangkan. Begitu juga jumlah pembelajar yang sedikit serta pelaksanaan pengajaran yang sangat intensif merupakan persyaratan yang sulit dilaksanakan pada lembaga pendidikan pada umumnya (Muneo, 1992 : 55).

#### G. Total Physical Response (TPR)

*Total physical response* adalah metode pengajaran yang dikembangkan oleh seorang psikolog Amerika yang bernama James Asher. Karena metode pengajaran ini mengambil model proses pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak kecil, maka dianggap sebagai metode yang berdasarkan pada *natural approach*. Dasar-dasar metodenya sangat sederhana, di mana guru (atau dengan menggunakan *tape recorder*) memerintahkan suatu aktifitas kepada pembelajar (sangat tepat dengan bentuk perintah *...shite kudasai*). Bersamaan dengan itu guru memperlihatkan aktifitas sesuai dengan perintah tadi. Setelah itu pembelajar meniru aktifitas yang diperagakan guru. Perintah itu diulangi lagi dan pembelajar yang ditunjuk menuruti perintah tersebut dengan cara melakukan aktifitas yang sama. Metode ini menghubungkan pengucapan dengan makna. Selama kegiatan ini guru tidak memberikan penjelasan gramatika (Muneo, 1992 : 57). Perintah yang diberikan guru kepada siswa dilakukan dengan bahasa target dalam bentuk kalimat perintah dari yang sangat sederhana hingga bertahap pada tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Misalnya dengan bentuk perintah seperti berikut.

1. *Tatte kudasai.*  
*Aruite kudasai.*  
*Suwatte kudasai.*  
*Utatte kudasai.*  
*Tabete kudasai.*
  
2. *Hon o yonde kudasai.*  
*Kanji o kaite kudasai.*  
*Nihon no uta o utatte kudasai.*  
*Akai booshi o totte kudasai.*  
*Chiisakute, shiroi booru o totte kudasai.*  
*Uta o utatte kara, suwatte kudasai.*
  
3. *Akai kaban o Alisan ni agete kudasai.*  
*Atsui kara, mado o akete kudasai.*  
*Shiroi kami o totte, megane o kakete iru hito ni agete kudasai.*  
*Bambang san, kyooshitsu no soto e dete, soto kara doa o nokku shite kudasai.*  
*Watashi ga nihon no uta o utaimasu. Anata mo utatte kudasai.*

Di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa ungkapan yang menyatakan bentuk perintah selain ....*te kudasai*. Misalnya untuk bentuk perintah verba *nomu* bisa dipakai *nonde kudasai*, *nome*, *nonde*, *nominasai*, *nonde choodai*, dan sebagainya. Pada taraf-taraf tertentu, variasi bentuk perintah ini bisa dipakai dalam pengajaran dengan metode TPR ini.

Setelah kira-kira 15 jam pelajaran pertama dilalui, secara alamiah akan muncul keinginan dari sebagian pembelajar untuk berbicara dengan bahasa yang dipelajarinya. Sebelum sampai pada taraf ini, guru tidak memaksa siswa untuk berbicara. Pada saat siswa memiliki keinginan untuk berbicara, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk pertama kali berbicara secara spontan. Namun walaupun yang diucapkan siswa itu tidak benar, guru tidak membetulkannya. Guru tidak boleh menekan keinginan siswa karena pusat pengajaran bahasa dengan TPR adalah keterampilan menyimak. Andaikata keterampilan menyimaknya berkembang maka kebenaran pengucapannya pun akan meningkat (Muneo, 1992 : 58).

#### *H. Community Language Learning atau Counseling Learning Method*

*Community Language Learning* atau sering disebut juga *Counseling Learning Method* adalah metode pengajaran yang dikembangkan oleh

Charles A. Curran seorang ahli ilmu agama sekaligus ahli ilmu pendidikan yang berkebangsaan Amerika. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara pembelajar duduk membentuk sebuah lingkaran, sedangkan guru (penasihat) berdiri di luar lingkaran. Kegiatan belajar mengajarnya dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama dilakukan perekaman hal-hal yang ingin diucapkan siswa dengan bahasa asing dengan cara sebagai berikut. Pertama-tama pembelajar mengucapkan hal-hal yang ingin dikatakan kepada pembelajar lain dengan bahasa ibunya. Guru berdiri di belakang pembelajar, lalu menerjemahkan ucapan pembelajar tadi. Pembelajar mengucapkan ucapannya tadi dengan bahasa asing yang dipelajarinya dan merekamnya dengan *tape recorder*. Para pembelajar melanjutkan percakapan berikutnya secara berturut-turut dengan cara yang sama. Setelah itu, pembelajar mengucapkan hal-hal yang ingin diucapkannya dengan bahasa asing yang dipelajarinya tanpa mendapat bantuan guru, selanjutnya bisa juga mengucapkannya dengan bahasa ibunya. Lalu berbicara langsung dengan bahasa asing, dan hanya pada saat-saat diperlukan saja mengucapkan terjemahannya dengan bahasa ibu. Pada akhirnya, pembelajar pada dasarnya bercakap-cakap dengan bahasa asing yang tepat, dan guru hanya mengajarkan perbedaan-perbedaan nuansa kosakata dan struktur kalimat sebagai cara ungkapan yang alamiah.
2. Pada tahap kedua disetel semua rekaman percakapan tadi.
3. Pada tahap ketiga, rekaman percakapan pada tahap 2 disetel sekali lagi kalimat perkalimat. Bila diperlukan, kalimat-kalimat tersebut dicatat di papan tulis, atau dicatat pada buku catatan siswa. Dan pembelajar seorang demi seorang menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut (Toshiko, 1991 : 24).

Proses belajar mengajar dengan metode ini berlangsung seperti itu, dan bersamaan dengan meningkatnya kemampuan pembelajar, pemakaian bahasa ibu pembelajar semakin berkurang sedangkan pemakaian bahasa asing yang dipelajarinya semakin bertambah. Namun seperti dikemukakan Kimura Muneo (1992 : 61) bahwa CLL atau CLM ini bagi pihak pembelajar merupakan metode yang sangat bagus, namun bagi pihak guru dianggap sebagai metode yang memerlukan teknik dan kemampuan tinggi. Dengan alasan ini, maka metode ini tampaknya jarang dipakai pada pendidikan bahasa Jepang.

### *Functional-Notional Approach*

Di antara metode pengajaran yang menarik perhatian dewasa ini terdapat *functional-notional approach* yang menerima pengaruh

sosiolinguistik dengan berdasarkan pada pemikiran yang memusatkan pada bidang ‘komunikasi’ bahasa. Yang dimaksud *functional-notional approach* di sini, misalnya, untuk menetapkan/menentukan tujuan pengajaran pemerolehan bahasa Jepang yang penting untuk melakukan bisnis di Jepang bagi usahawan asing, maka penekanan pengajarannya dititikberatkan pada persoalan ‘membicarakan apa orang asing itu’ atau ‘apa tujuan pembicaraan itu’ (Hashi, 1992 : 62)

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Hashi, Kawamoto

1990 *Kyoojuhoo no Hensen* dalam *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Hiroko, Quakembush

1992 *Nihongo Kyooiku Hoohoron* dalam *Nihongo Kyooikugaku*, Fukumura Shuppan, Tokyo.

Muneo, Kimura

1992 *Nihongo Kyoojuhoo*, Oofuusha, Tokyo.

Ookii, Hayashi

1990 *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Toshiko, Ishida

1991 *Nihongo Kyoojuhoo*, Taishuukan Shoten, Tokyo.